

8-31-2024

INSIDEN PENURUNAN BANNER PEOPLE'S JUSTICE DI DOCUMENTA FIFTEEN DAN PERINTANG KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Heronimus Heron
MINDSET Institute, heronimusheron92@gmail.com

Min Seong Kim
Sanata Dharma University, minseong.kim@outlook.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Anthropology Commons](#), [History Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Heron, Heronimus, and Min Seong Kim. 2024. INSIDEN PENURUNAN BANNER PEOPLE'S JUSTICE DI DOCUMENTA FIFTEEN DAN PERINTANG KOMUNIKASI ANTARBUDAYA. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v14i2.1433.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

INSIDEN PENURUNAN BANNER PEOPLE'S JUSTICE DI DOCUMENTA FIFTEEN DAN PERINTANG KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Cover Page Footnote

Kami mengucapkan terima kasih kepada anggota Taring Padi--khususnya Fitriani Dwi Kurniasih, Ladija Triana Dewi, Mohamad Yusuf, dan Bebe, termasuk Alexander Supartono sebagai pamateri dalam kelas belajar bersama--yang telah bersedia berbagi cerita dan tanggapan mereka tentang banner People's Justice dan insiden di Documenta Fifteen. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kolega kami, Frisca Widyaningrum dan Chamida Mardiyanti yang telah memberikan masukan dalam penulisan naskah ini.

INSIDEN PENURUNAN BANNER *PEOPLE'S JUSTICE* DI *DOCUMENTA FIFTEEN* DAN PERINTANG KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

¹Heronimus Heron dan ²Min Seong Kim

¹MINDSET Institute, ²Program Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma;

heronimusher92@gmail.com, minseong.kim@outlook.com

DOI : 10.17510/paradigma.v14i2.1433

Diunggah : 13 Agustus 2023; Ditinjau: 14 Agustus 2023; Diterima: 27 November 2023

ABSTRACT

On 20 June 2022, Indonesian artists and art observers were shocked by the news that Taring Padi's banner artwork entitled *People's Justice* exhibited at *Documenta Fifteen* was interpreted by protesters as containing anti-Semitic elements. Taring Padi explained that his work was based on Indonesia's political landscape during the New Order regime and had nothing to do with anti-Semitism. However, the banner was eventually dismantled on 21 June 2022. This brought up several interesting research questions pertaining to the chronological account of the incident, the causes of the incident, and actions that should have been taken by Taring Padi as a cultural agent. This research applied the qualitative method with critical discourse analysis approach. Results found that the incident occurred because of two main reasons. Firstly, the protesters were unwilling to ask the artist for any clarification and explanation. Secondly, Taring Padi was ignorant about elements which could be considered anti-Semitic because the concept is not particularly well-known in Indonesia. *People's Justice* could actually serve as a medium for initiating dialogues between fellow artists and their audience. However, this work has potential drawbacks because it contains potentially misunderstood antagonism that narrows the interpretive space. This incident could have been prevented if the artist had provided sufficient room for dialogic interpretation and if the audience had been more open-minded, through which discursive encounters can be held to understand each other's cultural and societal problems.

KEYWORDS

Agency, antisemitism, cultural dialogue, people's justice, *Documenta Fifteen*

1. PENDAHULUAN

Pada 20 Juni 2022, para seniman dan pemerhati seni di Indonesia dikejutkan oleh informasi tentang spanduk (*banner*) karya Taring Padi berjudul *People's Justice* yang sedang dipamerkan di *Documenta Fifteen*, di Kassel, Jerman, karena dituduh mengandung unsur antisemitisme. Antisemitisme merupakan permusuhan atau diskriminasi terhadap orang Yahudi sebagai kelompok agama, etnis, dan ras (Marcus 2015). Tuduhan itu muncul karena spanduk *People's Justice* memuat simbol yang diinterpretasi sebagai anti Yahudi. Tentu ini

mengejutkan, apalagi disematkan pada kolektif seniman Taring Padi yang selama ini mengusung problematik sosial dan politis di dalam karya seni mereka.

Taring Padi merupakan kolektif seniman di Yogyakarta yang lahir dari Reformasi 1998. Mereka menjadikan seni sebagai medium untuk menyuarakan isu sosial dan politis. Mereka memandang mayoritas masyarakat Indonesia masih terbelenggu oleh “kesadaran palsu” sehingga mereka belum mampu menyuarakan kepentingan politis dan ekonomisnya. Oleh karena itu, Taring Padi menjadikan budaya sebagai alat untuk memurnikan “kesadaran palsu” akibat feodalisme, imperialisme, militerisme-fasisme, dan kapitalisme (Bexley 2000). Pemurnian itu dilaksanakan melalui praktik kesenian yang menggambarkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Dengan semangat itu, mereka melibatkan diri dalam pameran *Documenta Fifteen* di Kassel, Jerman, dari 18 Juni sampai 25 September 2022. Taring Padi memamerkan karya seni berupa spanduk, poster ukir kayu, wayang kardus, serta menampilkan grup musik Dendang Kampungan bertema “Bara Solidaritas: Sekarang Mereka, Besok Kita” yang mengangkat isu sosial politis yang dialami kelompok tertindas (Lumbung Artists Taring Padi 2022).

Baru dua hari terlibat dalam pameran, Taring Padi sudah menjadi bahan pembicaraan publik Jerman. Fokus pembicaraannya tertuju pada figur-figur yang ada di dalam *banner* (kata yang digunakan oleh Taring Padi untuk menamai karya ini) *People's Justice* yang dipajang di Friedrichsplatz, Kassel (Gambar 1). Dua figur yang menjadi pusat perhatian: *pertama*, figur serdadu berwajah babi berbaris, yang salah satunya menggunakan helm bertuliskan Mossad dan menggunakan syal yang diidentifikasi bergambar Bintang Daud; *kedua*, figur seorang lelaki menggunakan baju *smart-suit*, saputangan di saku depan baju, memakai topi *bowler hat* bertuliskan SS, giginya runcing, mengisap cerutu, berlidah ular, dan berdarah matanya. Kedua figur itu telah memicu kritik keras dari berbagai pihak, termasuk dari Kementerian Kebudayaan Jerman. Menteri Kebudayaan Jerman, Claudia Roth pada 23 Juni 2022 menyatakan, “manajemen dan kolektif kuratorial telah berulang kali meyakinkan bahwa tidak akan ada antisemitisme di *Documenta*. Saya percaya itu. Kepercayaan itu telah dikhianati” (Beauftragte der Bundesregierung für Kultur und Medien 2022). Pernyataan Roth itu menunjukkan kekecewaannya terhadap manajemen dan kuratorial yang tidak cermat mengamati karya seniman sebelum dipamerkan di *Documenta Fifteen*.



Gambar 1. Spanduk *People's Justice* (Sumber: Sabine Oelze/DW (21/06/2022)).

Para pihak yang memandang spanduk *People's Justice* sebagai promosi antisemitisme mendesak penyelenggara untuk menurunkannya. Menanggapi desakan itu, Taring Padi membuat pernyataan.

The 8 x 12 meter banner "People's Justice" was produced in Yogyakarta, Indonesia, in 2002, by many members of our collective. The banner was born out of our struggles of living under Suharto's military dictatorship, where violence, exploitation and censorship were a daily reality... The imagery of "People's Justice" presents these internal and external powers in a pictorial scene and tries to capture the complex historical circumstances through a visual language that is at once as disturbing as the reality of the violence itself (Taring Padi 2022).

Taring Padi menyatakan bahwa *People's Justice* berkaitan erat dengan sejarah Indonesia di bawah rezim diktator Soeharto. *Banner* itu lahir dari perjuangan hidup di bawah kediktatoran militer Soeharto ketika kekerasan, eksploitasi dan penyensoran menjadi kenyataan sehari-hari. Setelah 32 tahun berkuasa, Soeharto akhirnya diturunkan melalui gerakan rakyat. Menurut Taring Padi (2022),

People's Justice was painted almost twenty years ago now, and expresses our disappointment, frustration and anger as politicised art students who had also lost many of our friends in the street fighting of the 1998 popular uprising that finally led to the disposal of the dictator.

Namun, pesan spanduk yang ingin menampilkan kembali otoritarianisme Soeharto tenggelam dalam percakapan publik pascatuduhan antisemitisme. Selain itu, Taring Padi juga membawa karya-karya seni yang dibuat bersama pekerja migran, seniman jalanan, anak sekolah, dan komunitas untuk menyampaikan aspirasi mereka. Namun, publik Jerman telah memfokuskan perhatiannya pada figur kontroversial pada *People's Justice*, dan tidak memedulikan pesan penting di dalam karya lain Taring Padi. Tentu ini disadari oleh Komite Seleksi Artistik *Documenta Fifteen* sehingga mereka membuat pernyataan tentang penyesalan atas keberadaan karikatur yang tidak dapat dibaca selain antisemitisme (Kanwar et al. 2022). Namun, mereka juga mengajak publik untuk memperhatikan dan mendengarkan pesan karya lain,

We are therefore more than devastated by the discovery of caricatures that cannot be read as other than antisemitic. While we want to draw a line between criticism of the Israeli state and antisemitism, images that reference Nazi caricatures cannot be allowed and we understand the hurt they have caused. If we can make a plea to the public debate, it is to allow all 1500 artists in this rich and powerful exhibition to be heard. We encourage everyone to pay attention to what ruangrupa, the artistic team and partners have put together (Kanwar et al. 2022).

Pesan yang dibawa para seniman melalui karya mereka perlu mendapatkan perhatian publik karena figur-figur itu mewakili aspirasi komunitas. Suara komunitas yang divisualkan Taring Padi seharusnya menyita perhatian banyak orang karena figur-figur itu muncul dari proses partisipasi Taring Padi bersama komunitas, tetapi pesan itu terabaikan. Fakta itu menunjukkan bahwa ada persoalan dalam pemahaman antarbudaya. Pengetahuan audiens meresapi pesan dari karya seni berdasarkan latar belakang mereka dan mengabaikan persoalan sejarah bangsa lain. Demikian juga sebaliknya, seniman yang sedang mengikuti pameran di negara lain kurang memahami sejarah bangsa yang dituju.

Walaupun terlepas dari banyaknya figur dan gambar yang memenuhinya, *People's Justice* dari segi komposisi cukup "sederhana". Spanduk itu menggambarkan pembagian masyarakat menjadi dua. Ernesto Laclau, seorang ahli teori politik dari Argentina mengategorisasikan populisme yang memobilisasi massa sebagai logika "dikotomis ruang sosial menjadi dua kamp yang antagonistik" (Laclau 2005, 202), yaitu pembagian sosial yang menjadi "rakyat" dan "penindas". Penyederhanaan ruang sosial inilah yang secara

visual diwakili oleh *People's Justice*. Sebagaimana yang disampaikan Alexander Supartono, anggota Taring Padi dalam kelas belajar bersama tentang spanduk *People's Justice* pada 16 Desember 2022, spanduk di dalam praktik politis Taring Padi berfungsi sebagai pengumpul massa. Karya-karya Taring Padi dibuat untuk melayani aktivitas politis Taring Padi. Maka dari itu, visual *People's Justice* melukiskan realitas politis dengan figur “Buruk” dan “Baik” yang perlu dibaca dalam konteks politis Indonesia.

Namun, tidak semua penonton, terlebih publik Jerman, menerima penggambaran figur “Buruk” di dalam spanduk *People's Justice*. Sebagian penonton protes dan menuntut penurunan spanduk itu dari pameran *Documenta Fifteen*. Maka dari itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kronologi penurunan spanduk *People's Justice* di *Documenta Fifteen*? Mengapa insiden itu terjadi? Apa yang perlu dilakukan Taring Padi sebagai agensi budaya? Ketiga pertanyaan itu merupakan upaya untuk mendalami peristiwa penurunan spanduk *People's Justice* di *Documenta Fifteen* dan peran yang dapat dimainkan oleh Taring Padi dengan penonton di dalam suatu pameran.

Taring Padi sebagai kolektif seniman yang menghasilkan karya seni politis sangat menarik untuk dibahas dan dikaji. Sudah terdapat beberapa peneliti yang membahas Taring Padi dan proses kreatif mereka. Ellen Kent (2016), dalam disertasinya, menulis, “[Taring Padi] *maintained the momentum of Reformasi's critique of power with performative protests that also utilised relief printmaking as a method for the production of poster editions, handprinted on low cost paper and distributed through activist and artist networks.*” Momentum kritik Reformasi terhadap kekuasaan menjadi pijakan dalam memproduksi karya seni. Di satu sisi, personel Taring Padi memang terlibat dalam gerakan demonstrasi menurunkan Soeharto pada 1998 (Sucitra dan Tunnikmah 2018). Di sisi lain, mereka mempraktikkan seni partisipatoris melalui kerja aktivisme dalam bentuk advokasi, *workshop* seni, menggambar, membuat karya cukil kayu, membuat sablon dan poster dalam komunitas.

Untuk memperkuat landasan kritik sosialnya, Taring Padi membangun kesolidan di dalam kolektif dan solidaritas sosial dengan komunitas-komunitas masyarakat. Studi Puji Setriyaningsih (2017) yang berjudul *Taring Padi: Komunitas Seni dan Gerakan Sosial* menunjukkan bahwa Taring Padi memperkuat jaringan solidaritas antaranggota dalam bentuk gotong-royong, koalisi dan *joint venture*. Mereka mendekatkan seni kepada rakyat melalui seni kampung sehingga karya mereka membawa pesan solidaritas antarkomunitas dan meresonansi suara komunitas (Heriyanto 2014).

Corak karya seni Taring Padi yang sangat realis dianggap sebagai penerus cara berkesenian Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Heidi Arbuckle Gultom (2019), menulis perihal Taring Padi sebagai penerus organisasi kebudayaan kiri yang dihancurkan pada 1965. Pendapatnya terbaca dalam manifesto Taring Padi yang mengadopsi cita-cita kerakyatan dengan menempatkan “kesadaran rakyat” sebagai prinsip pemandu dalam praktik seni mereka. Namun, Taring Padi menyatakan bahwa mereka merupakan kolektif otonom. “Kami hanyalah mahasiswa seni yang memiliki kepedulian kepada rakyat tertindas dan kolektif yang mandiri serta nonpartisan” (Yusuf 2018, 43). Walaupun demikian, figur-figur yang mengekspresikan kondisi sosial rakyat divisualkan melalui spanduk, *poster*, bahkan tembok jalanan. Visual itu sengaja dipublikasikan ke masyarakat luas di jalanan sebagai agenda pendidikan politik bagi warga masyarakat melalui media seni (Syamsul 2008). Dalam beberapa literatur itu tampak bahwa Taring Padi menjadikan seni sebagai alat politis. Namun, tulisan ini berfokus pada peristiwa penurunan spanduk *People's Justice* di *Documenta Fifteen* dan peran yang dapat dimainkan Taring Padi sebagai kolektif seniman yang mengusung isu sosial politis di dalam karya mereka.

Penelitian ini menggunakan perspektif seni partisipatif yang dialogis dan negosiasi diskursif. Grant H. Kester (2005) menjelaskan praktik seni dialogis memiliki dua karakteristik. Pertama, berkaitan dengan keterikatan sosial dan kontekstual seseorang yang berbicara, menilai dan bertindak. Keterikatan itu melibatkan pengakuan atas sejarah seniman dan posisi mereka terhadap kondisi sosial, politis, dan budaya. Kedua,

pengetahuan yang terhubung dalam interaksi diskursif yang melibatkan empati. Melalui perasaan empati, seniman mengetahui dan merasa terhubung dengan orang lain. Maka dari itu, seniman dapat bekerja secara kolaboratif melintasi batas ras, etnis, gender, dan seksualitas. Karya seni menjadi perjumpaan orang dan dialog budaya. Dengan demikian, para seniman perlu melakukan reorientasi praktik artistik atau produksi objek menuju proses pertukaran intersubjektif (Kester 2011). Pandangan Kester menggeser praktik artistik dari proses memproduksi karya ke proses dialogis antara seniman dan penonton yang menghadiri pameran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menganalisis suatu fenomena sosial berdasarkan pernyataan, teks, gambar, dan menghubungkannya dengan realitas sosial (Fairclough 2003). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah gambar spanduk *People's Justice* yang diturunkan ketika mengikuti pameran di *Documenta Fifteen*, hasil wawancara dengan anggota Taring Padi yang ikut dalam pameran *Documenta Fifteen* pada 19 September 2022, dan hasil diskusi kelas belajar bersama *Banner People's Justice: Geneologi Artistik Taring Padi dan Praktik Seni sebagai Alat Politik* di SURVIVE!Garage pada 16 Desember 2022. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, ataupun pemberitaan daring yang berkaitan dengan insiden penurunan spanduk *People's Justice* di *Documenta Fifteen*. Data yang telah diperoleh diverifikasi, dianalisis menggunakan perspektif wacana kritis, dan ditulis secara naratif sehingga tulisan berisi tentang kronologi penurunan spanduk *People's Justice*, kurang pemahaman antarbudaya, dan peran yang dapat dimainkan Taring Padi sebagai agensi budaya.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Kronologi Penurunan Spanduk *People's Justice*

Spanduk *People's Justice* merupakan karya visual Taring Padi berukuran 8 x 12 meter yang digarap di Yogyakarta pada 2002. Karya visual itu menggambarkan proses kenaikan Presiden Soeharto ke puncak pemerintahan dan penurunannya melalui pengadilan rakyat pada tahun 1998. Dalam presentasinya di SURVIVE!Garage pada 16 Desember 2022, anggota Taring Padi Alexander Supartono menjelaskan:

Saya pikir cukup *fair* mengatakan bahwa *banner* ini [*People's Justice*] memmanifestasikan sejarah yang tragis dan berdarah-darah dari kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun. Elemen kekejaman Orde Baru sangat kuat di *banner* itu [*People's Justice*]. *Banner* itu dibikin 4 tahun setelah Soeharto jatuh, dan pada saat yang sama ingatan atas kekejaman Soeharto, terutama saat demonstrasi di tahun 1998 masih segar. Ingatan akan harapan masyarakat yang demokratis karena jatuhnya Soeharto juga masih segar. Tetapi pada saat yang sama, di tahun-tahun itu, kita melihat bagaimana harapan-harapan itu mulai menghilang pelan-pelan, kita mulai ragu-ragu, reformasi gagal. Jadi itu suasana politik secara umum di Indonesia yang melatari saat pembuatan *banner* ini. Karena itu, *banner* ini ingin mengingatkan landasan di mana Orde Baru berdiri. Landasan itu sangat spesifik Indonesia, dan eksekusinya tidak spesifik Indonesia.

Supartono menjelaskan bahwa landasan pembuatan *banner People's Justice* sangat spesifik, yaitu peristiwa politis di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari intervensi dan campur tangan pihak asing. Sebagai mahasiswa seni, para anggota Taring Padi mempelajari sejarah keterlibatan asing dalam upaya menaikkan Soeharto ke tampuk pemerintahan dengan cara menurunkan Sukarno dan membunuh ribuan

orang yang dituduh sebagai anggota partai komunis ataupun simpatisan partai komunis 1965–1966 (Roosa 2020, 6). Pihak asing yang terlibat dalam peristiwa 1965–1966 digambarkan sebagai serdadu berwajah babi dengan ikon setiap negara, seperti M-15, KGB, 007, dan beberapa negara lain, termasuk Mossad. Mossad atau agen intelijen Israel dianggap terlibat dalam peristiwa penggulingan Sukarno dan menutupi pihak yang bertanggung jawab atas pembantaian massal itu (Mack 2019).

Namun, eksekusi pembuatan *banner* tidak spesifik Indonesia. Sebabnya, anggota Taring Padi adalah mahasiswa seni rupa Institut Seni Indonesia yang belajar seni rupa Barat, seperti Jerome Bosch, ekspresionis Jerman George Grosz, dan muralis Meksiko, terutama Diego Rivera, ditambah dengan tradisi seni agitasi propaganda. Agitasi propaganda merupakan cara untuk membangkitkan perhatian dan menyebarkan gagasan ke banyak orang (Hallas 1984). Adapun visual agitasi propaganda bertujuan untuk membangkitkan perhatian dan menyebarluaskan gagasan ke banyak orang melalui media visual. Maka dari itu, visual mereka sangat kuat memunculkan figur yang mereka kritik secara terbuka, termasuk dalam *banner People's Justice*. Dengan latar belakang perspektif sejarah politik dan praktik kesenian itu, Taring Padi menerima tawaran untuk terlibat dalam pameran *Documenta Fifteen* di Kassel, Jerman dari 18 Juni sampai 25 September 2022.

Sebagai kuratorial *Documenta Fifteen*, ruangrupa menawarkan konsep 'lambung'. Lambung adalah tempat menyimpan padi yang dihasilkan oleh petani sebagai sumber daya bersama pada masa depan. "Jika *Documenta Fifteen* diselenggarakan atas dasar niat mulia untuk menyembuhkan luka-luka Eropa pascaperang, konsep ini memperbesar niat itu untuk menyembuhkan luka-luka lain yang berakar pada kolonialisme, kapitalisme, keterpencilan, dan patriarki" (Ruangrupa 2019). Belakangan, konsep lambung yang diangkat ruangrupa dikritik karena tidak sama dengan semangat desentralisasi dan kolaborasi. Agung Hujatnika, seorang kuratorial dalam diskusi "Antisemitisme dalam Seni: Kasus *Documenta 15*" pada 18 Juli 2022, menjelaskan bahwa konsep lambung dalam masyarakat adat tersentralisasi pada tokoh adat. Selain itu, program Presiden Joko Widodo menjadikan Indonesia lambung pangan dunia 2045, dalam praktiknya tidak adil bagi petani. Petani direlokasi dan bertahan dengan penghasilan yang sangat minim. "Istilah lambung digunakan untuk eksploitasi" (Lapangan Tengah 2022).

Namun, konsep lambung diusung sebagai bentuk praktik kolaborasi dan kerja sama. Dalam konteks ini, tim artistik *Documenta Fifteen* tertarik pada karya dan pola kerja Taring Padi. Gertrude Flentge, tim artistik *Documenta* menyatakan "Taring Padi menarik bagi saya, mereka merupakan kolektif seni sejak akhir masa Soeharto dan berlanjut serta menjadi contoh banyak kolektif di Indonesia setelahnya. Kombinasi kerja melibatkan komunitas, petani dan membangun aktivisme atas isu sosial yang penting" (Purwaningsih 2022a).

Taring Padi menerima undangan pameran di *Documenta Fifteen* karena "kami melihat *Documenta* sebagai *platform* untuk mengangkat tema-tema yang selama ini kami angkat. Jadi *Documenta* menjadi bagian dari kerja politis Taring Padi. Karena itu, ketika mengaktifkan *People's Justice*, kami pasang wayang kardus yang kami buat melalui *workshop* di berbagai kota di Indonesia, berbagai kota di Eropa, dan Australia" (penjelasan Supartono dalam diskusi pada 16 Desember 2022). Ladija Triana Dewi, anggota Taring Padi yang hadir di *Documenta Fifteen* menjelaskan alasan mereka memasang *People's Justice* di Friedrichsplatz, Kassel (wawancara dengan peneliti pada 19 September 2022):

Kenapa *banner* ada di gerbang utama Kassel, gerbang utama *Documenta*, karena berkaitan dengan wayang-wayang dari berbagai komunitas. Wayang-wayang itu hadir dengan ukuran *lifesize* sebagai bentuk representasi massa. Itu bayangannya sebagai *people* menghadapi *injustice*, maknanya dibelakangnya *banner People's Justice*. Itu konteks antara wayang dan *bannemya*.

Pernyataan itu memberi gambaran bahwa pemasangan spanduk *People's Justice* di belakang wayang kardus di Friedrichsplatz merupakan representasi massa yang menghadapi ketidakadilan. Namun, beberapa figur di dalam spanduk diprotes oleh publik Jerman pada 20 Juni 2022.



Gambar 2. Banner *People's Justice* di Friedrichsplatz, Kassel (Sumber: Instagram Taring Padi (19/06/2022)).

Protes terhadap kedua figur itu berujung pada penurunan karya spanduk *People's Justice* pada 21 Juni 2022. Berikut ini kronologi penurunan spanduk *People's Justice* berdasarkan penuturan anggota Taring Padi, Ladija yang hadir dalam pameran *Documenta Fifteen* ketika wawancara dengan kami pada 19 September 2022.

Itu kejadian pada 20 Juni 2022 pagi. Kondisi alam di Kassel mendung dan hujan. Sehari sebelumnya hujan deras. Kami sebenarnya memikirkan nasib wayang kami yang ada di luar. Halaman luar terkena hujan badai, tetapi kami mendapat informasi bahwa ada cuitan di Twitter tentang protes terhadap figur di dalam spanduk *People's Justice*. Setelah menerima informasi itu, kami langsung berdiskusi. Kami mengadakan *briefing* di dapur dan membagi tugas untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam. Jadi, ada teman yang tetap di Hallenbad ost seperti biasa untuk menjelaskan karya kepada para tamu dan pengunjung, sedangkan yang lain menemui teman ruangrupa dan manajemen *Documenta*.

Percakapan berjalan begitu cepat dan berfokus pada dua *images* itu: figur serdadu berwajah babi mengenakan helm bertuliskan Mossad dan menggunakan syal, dan figur memakai topi *bowler hat* bertuliskan SS. Teman di kantor, teman ruangrupa dan manajemen *Documenta* menanyakan,

Ini lambang [kedua figur] menjelaskan tentang apa, kemudian cerita dibelakangnya bagaimana? Mengapa spanduk ada di gerbang utamanya Kassel, gerbang utama *Documenta Fifteen*?

Kami menjawab bahwa lambang itu berkaitan dengan wayang dari berbagai komunitas yang dihadirkan. Wayang berukuran *lifesize* hadir sebagai bentuk representasi massa. Itu bayangan rakyat (*people*) yang menghadapi kezaliman (*injustice*), maka di belakangnya ada spanduk *People's Justice*. Itu konteks antara wayang dan spanduknya.

Percakapan mengalir begitu cepat sehingga kami ingin agar kedua citra (*images*) itu ditutup dengan kain hitam dan dijahit. Akan tetapi, ternyata dijahit saja tidak cukup, harus ditutup semuanya. Kami *meeting urgent*. Kami sepakat untuk menutup spanduk *People's Justice* karena tidak mau memperpanjang persoalan. Namun, tidak berarti Taring Padi menyetujui *censorship* karena memang kejadiannya begitu cepat dan tidak ada jeda untuk berpikir panjang. *Banner People's Justice* akhirnya ditutup dengan kain hitam.

Hari berikutnya, pihak *Documenta* melakukan pembagian tim kerja yang mereka sebut *working groups*. Sebelum Taring Padi mendapat tuduhan antisemitisme, ada seniman dari kelompok lain yang mendapat tuduhan *Question of Funding*. Sebelumnya, sudah ada *working groups* untuk membuat *statement* sehingga mereka mengajak Taring Padi untuk berkonsolidasi. Taring Padi menawarkan konsolidasi di *venue* Taring Padi di Hallenbad ost. Dalam diskusi dan konsolidasi dengan teman-teman lumbung artis dan anggota lain, kami menerima telepon bahwa spanduk harus diturunkan jam 4 sore. Jarak waktu antara kami menerima telepon dan batas penurunan spanduk hanya dua jam. Kami melakukan aksi membawa wayangnya, istilahnya memberikan rumah baru bagi wayang kami. Spanduk diturunkan, wayangnya dilepas dan dibawa ke *venue* seniman lain. Namun, wayangnya tercecer di tempat para seniman. Padahal, sebenarnya ukuran spanduk *People's Justice* 8 x 12 meter, sedangkan *images*-nya tidak sampai 100 cm.

Namun, banyak media yang *crop images*-nya menjadi seukuran dengan spanduknya, yaitu 8 x 12 meter. Akibatnya, informasi menjadi simpang siur. Oleh karena itu, kami memutuskan mitigasi sebagai manajemen konflik karena media banyak yang menginginkan interviu. Kami menyepakati urusan interviu dibatasi. Kami menolak interviu sebelum pernyataan Taring Padi dipublikasikan. Setelah pernyataan muncul, kami mengarahkan orang yang ingin menginterview untuk membaca pernyataan terlebih dahulu karena kami tidak mungkin menyetujui semua interviu. Kemudian, kami menegaskan bahwa interviu harus melalui satu pintu. Saat itu, beberapa interviu melewati proses seleksi *Documenta press*.

Insiden itu sangat mengganggu program kami. Namun, kebetulan *Documenta* mengeluarkan rilis bahwa program publik banyak yang dikensel karena panitianya terpapar Covid-19 sehingga tidak mungkin mengadakan program publik. Akan tetapi, kami menyepakati bahwa program yang telah kami susun dan rencanakan harus tetap berlangsung, kami akan mengoptimalkan. Dari sekian banyak program, yang tidak berjalan hanya satu karena partner kami yang menderita Covid-19 tidak mampu akibat. Namun, semua program lain berlangsung sesuai dengan rencana walaupun dengan penyesuaian.

Taring Padi mengikuti pameran di *Documenta Fifteen* dengan beberapa penyesuaian. Namun, Fitriani Dwi Kurniasih, anggota Taring Padi juga hadir di *Documenta* dalam wawancara dengan kami pada 19 September 2022, menjelaskan bahwa Taring Padi memaknai peristiwa penurunan karya sebagai "*monument of mourning*" (monumen duka) karena tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan seluruh karya kepada orang yang berkeberatan atas figur di dalam spanduk *People's Justice*. Kebebasan berekspresi dijunjung tinggi di dalam negara demokrasi, tetapi tampaknya dikecualikan untuk Taring Padi yang hanya ingin menjelaskan latar belakang pembuatan spanduk *People's Justice* (Titarubi 2022).

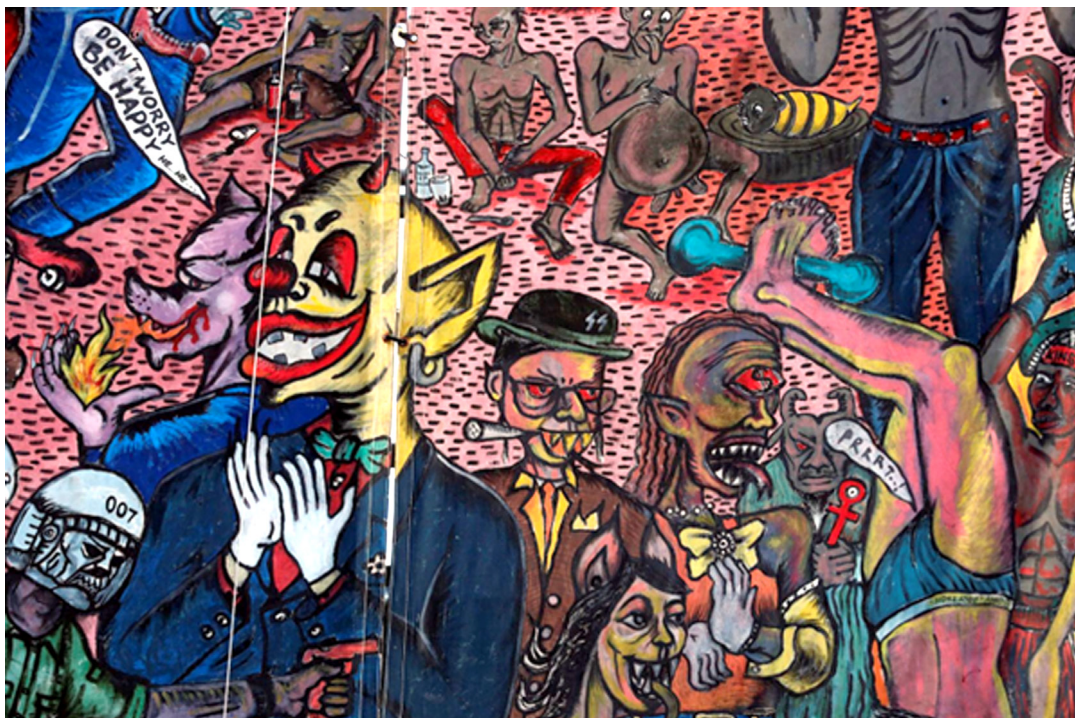
3.2 Kurang Pemahaman Antarbudaya

Penolakan figur di dalam spanduk *People's Justice* cukup keras sampai pada penurunan karya pada saat pameran baru berlangsung selama tiga hari. Taring Padi dituduh mempromosikan antisemitisme dalam karyanya. Tuduhan itu berdasarkan oleh dua figur di dalam spanduk yang dianggap simbol antisemitisme.



Gambar 3. Figur Serdadu Berwajah Babi, Helm Bertulis "Mossad", Syl Bintang Daud (Sumber: Peter Hartenfels/ *Imago (de Spiegel 21/06/2022)*).

Figur pertama yang dianggap antisemitisme adalah serdadu berwajah babi yang mengenakan helm bertulisan Mossad, dan syal bergambar Bintang Daud. Namun, Supartono menjelaskan bahwa figur serdadu di Gambar 3 merupakan struktur pendukung politik Soeharto pada 1965. Figur itu menggambarkan elemen internasional yang mendukung atau diam ketika terjadi peristiwa pembunuhan anggota PKI atau mereka yang dituduh komunis di Indonesia (Mack 2019). Figur serdadu berwajah babi merupakan interpretasi Taring Padi dari keserakahan dan kerakusan sehingga tidak mungkin dianggap sebagai antisemit. Selain itu, jika ditafsirkan ikon yang dianggap sebagai Bintang Daud, akan memiliki makna ganda. Ikon itu mewakili bangsa Yahudi, tetapi juga simbol negara, maka berpotensi ditempelkan di kendaraan militer yang menyerang penduduk Palestina. Fakta itu menyebabkan pembacaan ikon bermasalah setelah gambar terpublikasi, karena seniman tidak dapat membendung penafsiran penonton, atau seniman memasuki "kematianannya" (Barthes 1977).



Gambar 4. Figur Seorang Lelaki Menggunakan Topi Bertuliskan SS (Sumber: Andreas Fischer/epd (*de Spiegel* 21/06/2022)).

Figur kedua yang dianggap antisemit adalah seorang lelaki mengenakan baju *smart-suit*, saputangan di saku depan baju, memakai topi *bowler hat* bertuliskan SS, giginya runcing, mengisap cerutu, berlidah ular, dan matanya berdarah. Figur itu merupakan gambaran buruk dari Yahudi ortodoks. Namun, yang membingungkan adalah topi *bowler hat* bertuliskan SS yang menggambarkan pasukan elite zaman Nazi (*Schutzstaffel*). Dalam kelas belajar bersama di SURVIVE!Garage, Supartono menjelaskan banyak sekali pelanggaran (*crossing the line*) Taring Padi, mulai dari gambaran figur Yahudi ortodoks, tambahan huruf SS di topi *bowler hat*, dan figur itu terpasang di tengah kota Kassel, padahal kelompok kanan sedang naik daun di Jerman.

Sebenarnya, apabila dicermati, berbagai figur di Gambar 4 secara visual konsisten dengan figur di sekitarnya, yaitu bermata darah, bergigi runcing, dan berlidah ular dalam satu grup gambaran devilstik. Artinya, gambaran itu tidak mengacu pada satu figur Yahudi di dalam konteks Jerman. Apabila dibandingkan gambaran Grosz tentang tentara Nazi yang menampilkan bendera dan lambang swastika (Lane 2020), gambaran Taring Padi tentang sosok yang menggunakan topi *bowler hat* lebih demonik dan kontroversial. Maka dari itu, protes keras dilayangkan kepada Taring Padi karena dianggap telah melewati batas kebebasan berekspresi. Oleh sebab itu, Supartono, dalam kelas belajar bersama pada 16 Desember 2022, menyatakan “kita akui saja bahwa kita tahu ada figur itu di sana, kita yang menggambarnya. Kita bertanggung jawab”. Kejadian itu membuat Taring Padi menerima penurunan spanduk *People's Justice* di Friedrichsplatz. Namun, Taring Padi memaknai penurunan spanduk itu sebagai “*monument of mourning*” karena bergerak begitu cepat dan mengabaikan diskusi yang dijunjung tinggi dalam negara demokrasi.

Taring Padi menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab atas spanduk *People's Justice*. Pernyataan itu bersifat kolektif dan tidak dapat dibebankan pada individu tertentu di dalam Taring Padi. Praktik inilah yang membedakan Taring Padi dengan banyak seniman lain yang cenderung individualis ataupun patronase. Taring Padi mengusung ide kolektivisme sehingga individu melebur di dalam kolektif. Ide kolektivisme

menawarkan model tandingan dari kesatuan sosial. Sebagaimana Paolo Virno mencatat praktik kolektif saat ini yang terhubung dengan jaringan terdesentralisasi dan heterogenitas yang membentuk kerja sama sosial. Untuk membedakan praktik kolektif kiri dengan preferensi neoliberal adalah “*they [kolektif seni] work against dominant market imperatives by diffusing single authorship into collaborative activities.... Instead of supplying the market with commodities, participatory art is perceived to channel art’s symbolic capital towards constructive social change*” (Bishop 2012, 12).

Taring Padi memaknai kolektivisme sebagai antikapitalisme. Sikapnya terbaca dalam Visi dan Misi Taring Padi poin ketujuh, yaitu “menolak sistem kebudayaan yang hegemonik baik oleh negara atau institusi-institusi kapitalistik, imperialistik dan paternalistik” (Sucitra dan Tunnikmah 2018, 14). Dalam kerja kolektif, pembagian peran di berbagai tahapan produksi dan distribusi tetap dilakukan. Proses kreatif individu juga tidak dibatasi, misalnya: spanduk ditata dan disketsa oleh satu orang, sedangkan pengecatan dan pendistribusian dilakukan bersama-sama. Sementara itu, tema dan isi biasanya ditentukan melalui proses diskusi para anggota Taring Padi.

Di dalam naskah *Lima Iblis Budaya*, Taring Padi menentang karya seni individualis, tetapi dalam praktik, peran individu tidak mungkin dilepaskan dari proses kreatif mereka. Taring Padi secara terbuka menentang produksi kapitalis yang membelenggu proses kreatif seniman, karya seni, dan pasar. Mereka berpendapat bahwa kebutuhan perorangan harus dipertimbangkan dalam konteks demokratis ketika seorang individu memiliki tanggung jawab kemasyarakatan (Gultom 2019, 72). Dari pernyataan itu, Taring Padi tetap menghargai peran individu di dalam kolektif, dan dalam proses pembuatan karya seni, individu tidak mungkin diintervensi oleh kekuatan pasar. Peran individu di dalam pembuatan karya kolektif spanduk *People’s Justice* bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Proses Pembuatan *People’s Justice* (Sumber: Foto Dipotret Dwi Rahmanto dalam Kelas Belajar Bersama Alexander Supartono (16/12/2022)).

Gambar 5 memperlihatkan bahwa seseorang sedang mewarnai spanduk *People's Justice*, sedangkan seorang lain tidur di atas spanduk itu. Taring Padi melihat proses artistik merupakan konsekuensi dari pilihan mereka sebagai kolektif sehingga setiap orang dapat menggoreskan warna dalam sebuah karya walaupun pada proses akhir pembuatan karya, pewarnaan dilakukan oleh artistiknya. Dari visual itu tampak bahwa peran individu tidak mungkin dilepaskan dari kolektif. Walaupun mereka tampil sebagai kolektif, peran setiap individu tidak pernah terabaikan dalam pembuatan karya.

Protes terhadap dua figur di dalam spanduk *People's Justice* telah mengarah pada tuduhan Taring Padi antisemitisme. Tuduhan itu perlu direspons secara serius karena berkaitan dengan nilai-nilai yang selama ini diusung Taring Padi dalam kolektif dan berbagai kerja seni mereka. Tentu tuduhan itu bertentangan dengan manifesto Taring Padi tahun 1999, sebagai “pekerja seni dan budaya kerakyatan yang bercita-cita menciptakan dan memperjuangkan terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih humanis, lebih demokratis, lebih berkeadilan sosial” (Bexley 2000, 36).

Sebagai kuratorial *Documenta*, ruangrupa menjelaskan, “secara tegas kami menyatakan bahwa tidak ada pernyataan yang bernuansa antisemitisme dalam bentuk apa pun yang disampaikan dalam konteks *Documenta Fifteen*” (Ruangrupa 2022b). Penjelasan itu seolah tidak banyak mengubah pandangan publik Jerman mengenai *People's Justice* sehingga spanduk itu diturunkan pada 21 Juni 2022. Untuk itu, ruangrupa dan tim artistik menyatakan,

The truth of the matter is that we collectively failed to spot the figure in the work, which is a character that evokes classical stereotypes of antisemitism. We acknowledge that this was our error. In consultation with Taring Padi we are in support of the decision to take down the work in relation to their principles and values: to work in close contact with citizens in respect of differences, including every ethnic group and religion (Ruangrupa 2022a).

Ruangrupa dan tim artistik meminta maaf atas kekecewaan dan kejutan karena figur di dalam *People's Justice* yang berdampak pada pengunjung dan seluruh tim *Documenta Fifteen*, termasuk masyarakat Yahudi di Jerman. Informasi tentang tuduhan antisemitisme dalam karya Taring Padi di *Documenta Fifteen* dengan cepat menyebar ke Indonesia sehingga memantik beragam argumentasi dari para akademisi, seniman, dan praktisi. Pakar seni dan kebudayaan dari Universitas Gadjah Mada Faruk Tripoli menilai simbol-simbol yang diperdebatkan dalam *People's Justice* bertujuan untuk mempresentasikan otoritarianisme dalam konteks politik Indonesia selama 32 tahun. Namun, simbol-simbol itu “memang bermasalah” karena mengandung pencitraan “hegemoni kolonial”. Sementara itu, kritikus seni rupa Indonesia, Bambang Bujono menilai, *People's Justice* adalah “karikatur” dan “tidak menemukan antisemitisme” (BBC News Indonesia 2022). Gambaran Taring Padi tentang objek yang dikritik diapresiasi oleh pengajar Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma. St. Sunardi dalam wawancara pada 7 Oktober 2022 menyatakan, “visual Taring Padi memiliki kekuatan karena melibatkan komunitas, visual muncul dari bawah. Representasi objek yang dikritik tidak pernah ditutupi. Ini dibutuhkan untuk *address* isu di Indonesia”.

Problemnya adalah apakah tidak ada diskusi mengenai hal-hal sensitif di Jerman sebelum pameran dibuka? Wulan Dirgantoro dan Elly Kent (2022) menulis: “*they had no recollection of discussions on the sensitivities of the politics of representation in Germany or the specific historical context that led to it, either in their mini-majelis or the larger meetings.*” Taring Padi tidak pernah membayangkan bahwa figur di *People's Justice* akan ditolak di Jerman. Bebe, anggota Taring Padi menyatakan, “karya itu sudah dipamerkan di mana-mana. Tidak ada masalah di tempat lain. Karya itu pertama kali dipamerkan di Adelaide Art Festival 2002, Jakarta Street Art Festival (2004), di Yogyakarta, dan di Nanjing, Cina (2019)” (wawancara dengan peneliti pada 19 September 2022).

Penjelasan anggota Taring Padi ataupun akademisi Indonesia yang memberika Taring Padi menjelaskan bahwa figur-figur di dalam spanduk *People's Justice* sangat spesifik sejarah Indonesia. Maka dari itu, selama pameran, anggota Taring Padi *stay* di lokasi pameran untuk menjelaskan karya kepada pengunjung. Namun, masalahnya adalah protes terhadap spanduk *People's Justice* pertama kali muncul melalui media sosial Twitter (sekarang X). Kejadian itu yang tidak terbayangkan oleh seniman Taring Padi. Apalagi spanduk *People's Justice* telah dipamerkan di beberapa tempat di dalam maupun luar negeri.

Tentu ini menjadi risiko seniman yang memamerkan karya seni di ruang publik sehingga memantik percakapan banyak orang. Pameran seni di ruang publik menjadikan ruang publik sebagai tempat memamerkan karya seni (Finkelpearl 2000). Namun, sebagaimana Finkelpearl menyampaikan, seni ruang publik memberi penekanan pada seni dan sangat sedikit mempertimbangkan konteks publik. Padahal, ruang publik merupakan tempat perjumpaan dan percakapan antarpartisipan. Namun, menurut Habermas, "peserta di ruang publik harus mematuhi aturan tertentu untuk melindungi ruang diskursif dari paksaan dan ketidaksetaraan yang membatasi percakapan antarmanusia" (Habermas 1991, 89).

Pameran seni di ruang publik memang perlu menciptakan dialog yang disebut praktik seni dialogis, istilah seorang teoretikus sastra Rusia Mikhail Bakhtin yang berpendapat bahwa karya seni dapat dipandang sebagai semacam percakapan, sebuah lokus makna, penafsiran, dan memunculkan sudut pandang yang berbeda (Kester 2005). Percakapan itu dapat sangat bermakna karena seniman mampu membangun hubungan antara seni dan dunia sosial dan politis, dan pengetahuan mereka tentang kehidupan sosial dan politis mampu dituangkan dalam karya estetis.

Namun, protes terhadap figur di dalam spanduk *People's Justice* muncul di Twitter (sekarang X) pada 20 Juni 2022 bukan percakapan yang membuka dialog, melainkan langsung tuduhan antisemitisme. Berikut ini teks protesnya,

Diese Elemente sollten sofort aus der Ausstellung entfernt werden. Sie haben absolut nichts mit freier Meinungsäußerung zu tun, sondern sind Ausdruck eines Antisemitismus alten Stils.

(Barang-barang ini harus segera dikeluarkan dari pameran. Mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan kebebasan berekspresi, tetapi merupakan ekspresi antisemitisme gaya lama) (BBC News Indonesia 2022)

Tuduhan tersebut membuat banyak orang kaget, apalagi protes muncul dari akun Kedutaan Besar Negara Israel di Berlin. Taring Padi tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan karya mereka kepada pihak yang melakukan protes. Mohamad Yusuf, anggota Taring Padi, dalam wawancara pada 19 September 2022, menjelaskan bahwa spanduk *People's Justice* tidak ada kaitannya dengan antisemitisme yang dituduhkan, tetapi secara garis besar menceritakan keadilan rakyat yang basisnya genosida tahun 1965 di Indonesia. "Figur-figur yang muncul di dalam *banner* merupakan kritik terhadap Israel sebagai sebuah negara yang melakukan kekejaman dan penindasan. Bila kemudian dianggap anti-Yahudi, itu bukan dari Taring Padi tetapi yang memaknai saja", ucap Fitriani.

Problemnya apakah kritik terhadap negara Israel dapat langsung dituduh sebagai antisemitisme? Tentu ini menjadi diskursus yang perlu didalami, apalagi ini merupakan tuduhan serius. Dalam wawancara dengan media Jerman Deutsche Welle, Timo Duile, ahli teori politik di Universitas Bonn yang berspesialisasi tentang Indonesia mengatakan,

Kritik terhadap Israel belum tentu antisemitisme. Namun ada ideologi yang beranggapan di belakang semua hal buruk, termasuk eksploitasi, adalah orang Yahudi. Itu ideologi dasar antisemitisme. Bagaimana ada simbol seperti Bintang Daud? Di Jerman, di bangku sekolah pun

orang telah belajar dari sejarah misalnya Bintang Daud adalah simbol antisemitisme, karena merupakan ekspresi dari ideologi yang mempunyai gagasan bahwa di belakang setiap masalah, dalangnya Yahudi, itu jargon yang dulu juga disebutkan oleh Nazi. Di Jerman, kritik terhadap politik Israel dalam memperlakukan orang Palestina, tidak menjadi masalah. Tetapi jika ada seniman menggunakan simbol, yang bisa dibaca atau diinterpretasi sebagai Yahudi, maka hal itu sudah dianggap dekat dengan ideologi antisemitisme (Purwaningsih 2022b).

Kritik sangat tipis terhadap Israel dan tuduhan antisemitisme telah membuat Taring Padi tergelincir pada anggapan antisemitisme. Walaupun mereka memiliki prinsip antipenindasan, antirasialisme, dan menjunjung prinsip kesetaraan, gambar mereka berupa simbol Yahudi berakibat tidak terlepas dari tuduhan antisemitisme. Fakta itu disetujui oleh Martinus Ariya Seta, dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang sedang menyelesaikan studi doktoral di Julius Maximilians Universität, Würzburg, Jerman. Ia mengatakan,

Tidak mudah memang menyampaikan kritik anti-Israel di Jerman. Kritik ini rentan untuk dibelokkan sebagai isu antisemitisme. Beban sejarah masa lalu menjadikan Jerman berada di posisi yang sukar ketika harus berbicara tentang kritik terhadap Israel. Pembataian terhadap keturunan Yahudi secara sistematis (baca: *Holocaust*) adalah salah satu aib sejarah bangsa Jerman. Inilah yang menjadikan posisi Jerman sangat tidak mengenakkan ketika harus menanggapi isu-isu terkait Israel dan Palestina (Seta 2022).

Dalam konteks tuduhan antisemitisme, terdapat dua problem yang muncul, pertama, para pihak yang protes tidak menemui Taring Padi untuk meminta penjelasan mengenai latar belakang pembuatan spanduk *People's Justice*. Padahal Kementerian Luar Negeri Israel telah membuka dokumen tentang hubungan Israel dengan Indonesia pada 1950-an yang menjelaskan bahwa Pemerintah Israel mengetahui dan menutupi pembunuhan massal pada 1965–1966 di Indonesia. Pengetahuan para seniman Taring Padi tentang keterlibatan negara Israel dalam sejarah Indonesia membuat mereka menempatkan simbol intelijen Israel di dalam karya visual *People's Justice*.

Problem kedua, Taring Padi kurang sensitif terhadap sejarah hubungan Jerman dan orang Yahudi. Anggota Taring Padi, dalam wawancara dengan peneliti pada 19 September 2022, menceritakan bahwa mereka tidak mengetahui seperti apa antisemit. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh ketiadaan sumber di Indonesia yang menjelaskan antisemitisme. Memang Negara Indonesia mengambil posisi untuk tidak membuka hubungan diplomatik dengan negara Israel yang menjajah Palestina (Permenlu No. 3 Tahun 2019). Posisi politik Pemerintah Indonesia yang tegas terhadap Israel membuat sumber yang menjelaskan antisemitisme tidak tersedia. Dampaknya, pemahaman tentang antisemitisme tidak lazim di kalangan orang Indonesia.

Bila merujuk pada *European Union Agency for Fundamental Rights (2020)*, antisemitisme merupakan ekspresi dalam bentuk serangan verbal dan fisik, ancaman, pelecehan, diskriminasi dan perlakuan tidak setara, perusakan properti dan grafiti, atau bentuk ucapan dan teks lain, termasuk di internet kepada orang Yahudi. Penjelasan itu sangat luas dan tidak merujuk pada simbol spesifik. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa anggota Taring Padi mengatakan bahwa mereka tidak memahami antisemitisme itu.

Sebagai warga negara yang menjunjung demokrasi seharusnya karya spanduk Taring Padi yang dipamerkan di *Documenta Fifteen* dapat menjadi sarana perjumpaan budaya dan dialog sebagaimana yang dibayangkan Kester. Bagi Kester, dialog bukan hanya supaya interaksi fisik yang lebih otentik, tetapi untuk memahami apa yang berbeda dari pengalaman seniman sehingga menghasilkan praktik kreatif tertentu, termasuk dengan penonton (Kester 2011). Dengan demikian, pameran karya visual di ruang publik dapat menjadi perjumpaan antarbudaya bagi seniman dan pengunjung. Semua ketidaktahuan dan penafsiran atas karya seni dapat dikonfirmasi oleh seniman yang sedang melaksanakan pameran.

3.3 Peran Taring Padi sebagai Agensi Budaya

Taring Padi sebagai kolektif seniman dapat menjadi agensi budaya. Pandangan mengenai agensi dipelopori oleh tradisi pemikiran liberalisme abad XVII yang membahas peran agen manusia. Dalam pandangan Rousseau, manusia secara organis terhubung satu sama lain, dan terhubung dengan jaringan sosial yang rumit. Pembahasan mengenai agensi merupakan perspektif yang berfokus pada agen manusia yang bebas dan otonom, yang memiliki kekuatan untuk bertindak, mengubah institusi dan hubungan sosial mereka, bukan pada hukum, mekanisme, fungsi struktur ataupun sistem sosial (Howarth 2013). Dalam perkembangannya, pandangan itu diterima oleh para pemikir ilmu sosial yang menganggap agensi juga merupakan produk dari struktur dan budaya dalam hubungan satu sama lain (Brock, Carrigan, dan Scambler 2017).

Pemahaman mengenai posisi agensi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur dan sistem sosial tempat agensi berada. Refleksi atas posisi agensi di dalam kelompok masyarakat tertentu membuat sebagian agensi menjadi aktif memproyeksikan tindakan tertentu. Konsekuensinya berpengaruh pada tindakan agensi di dalam masyarakat. Pemahaman ini membuat agensi menganggap budaya sebagai lingkaran representasi antara mereka dan lingkungan sosialnya karena tindakan manusia lebih kompleks dan bervariasi daripada masukan dan informasi yang diterima (Brock, Carrigan, dan Scambler 2017).

Maka dari itu, dapat dipahami bagaimana Taring Padi sebagai agensi merepresentasikan diri melalui karya visual mereka yang menggambarkan struktur dan sistem sosial yang membentuk mereka pada zaman Orde Baru. Refleksi mereka atas situasi ketertindasan dan penyensoran membuat mereka mengambil posisi antagonis terhadap sejarah Orde Baru. Dalam konteks ini, pandangan Kester (2005) tentang seni partisipatif dialogis memberi penekanan pada pemahaman mengenai keterikatan sosial seniman sehingga harus melibatkan pengakuan atas sejarah seniman dan posisi mereka terhadap kekuatan sosial, politis, dan budaya yang dominan. Kondisi ini seharusnya dipahami oleh para penonton pameran Taring Padi di *Documenta Fifteen*. Sebelum melakukan protes, mereka perlu melakukan dialog untuk mengonfirmasi figur-figur yang dianggap bermasalah dan menyinggung kelompok sosial tertentu.

Namun, agensi Taring Padi melalui karya visualnya mengusung tema solidaritas dengan kelompok-kelompok marginal di dalam masyarakat. Karya visual Taring Padi dapat menjadi media perjumpaan antara Taring Padi dan seniman lain ataupun penonton pada saat mengadakan pameran. Hal ini penting karena Taring Padi terhubung secara sosial dengan agensi lain. Dalam pandangan Kester (2005), interaksi diskursif ini perlu melibatkan empati supaya seniman dan penonton sama-sama belajar untuk mengetahui dan merasakan keterhubungan mereka satu sama lain. Karya visual spanduk *People's Justice* bisa menjadi awal mula percakapan mengenai pengalaman keterpencilan, marginalisasi, dan otoritarianisme yang menjadi sejarah pahit yang dialami masyarakat Indonesia. Begitu juga sebaliknya, rasialisme dan diskriminasi yang dialami kelompok minoritas di Eropa menjadi sejarah pahit bagi mereka, termasuk penggambaran figur-figur yang pernah digunakan oleh kekuatan politis tertentu untuk menyerang kelompok lain pada masa lalu.

Dalam pandangan Kester, karya seni bukanlah objek yang terpisah, melainkan sebuah proses dialogis, pertukaran, dan bahkan kolaborasi yang merespons kondisi atau kebutuhan tertentu. Kester tidak terlalu menaruh perhatian pada konsep karya estetis yang berpusat pada paradigma kesadaran seniman, tetapi pada tindakan "komunikasi intersubjektif" (Kester 2005). Pandangan Kester mengabaikan kapasitas dan kemampuan agensi seniman dalam mengimajinasikan ide sebelum memvisualkannya di dalam sebuah karya seni. Padahal, agensi seniman memiliki kapasitas untuk memvisualkan gagasannya mengenai kondisi sosial yang mereka—dan komunitas—alami (Sinaga et al. 2011). Itu disebabkan oleh Kester yang terlalu menekankan pada dialog intersejektif antara sesama seniman ataupun seniman dengan penonton.

Proses interaktif antara seniman dan penonton dapat berlanjut pada kolaborasi yang melintasi batas ras, etnis, dan gender (Kester 1998) untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan di dalam konteks lokal ataupun internasional. Selain itu, proyek kolaborasi dapat berfungsi untuk meningkatkan solidaritas antarindividu yang berada dalam kondisi material dan budaya yang sama. Tentu proyek kolaboratif seperti itu tidak lagi menaruh perdebatan pada kriteria artistik dan etis, tetapi berakar pada kondisi sosial dan politik yang perlu direspons bersama (Kester 2011).

Kolektif seperti Taring Padi memiliki kapasitas yang cukup besar untuk menjadi agensi budaya dalam mempromosikan pengalaman akan keterpencilan, marginalisasi, dan otoritarianisme untuk direspons bersama pada saat mengadakan pameran di dalam maupun di luar negeri. Pengetahuan mereka tentang sejarah Indonesia dan kemampuan mereka memvisualkan realitas sosial menjadi daya tarik di dalam suatu pameran. Begitu juga sebaliknya, penonton yang mengunjungi pameran Taring Padi dapat membangun dialog dengan kolektif Taring Padi. Perjumpaan dialogis itu dapat menjadi medium dalam pertukaran diskursif dan budaya.

Namun, dalam perspektif Kester, penggambaran Taring Padi tentang negara versus rakyat sebagai “Buruk” versus “Baik” di dalam spanduk *People's Justice* menciptakan potensi kelemahan. Karya spanduk *People's Justice* dapat menghalangi pembicaraan karena spanduk itu sebagai pengumpul massa dan melayani aktivitas politik secara spesifik, bukan mengundang keterbukaan interpretasi antagonisme. Dalam *People's Justice*, kesenjangan antagonisme antara “buruk” dan “baik” cukup jelas dan penonton tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan negosiasi ulang, menggambarkan garis antagonistik di sana. Penonton hanya tunduk pada apa yang telah diberikan oleh seniman, atau menolaknya sebagaimana Jerman melakukannya. Potensi ini dapat diantisipasi apabila seniman memberikan ruang keterbukaan interpretasi antagonis di dalam sebuah karya dan penonton harus terbuka terhadap keterbukaan itu. Dengan demikian, interaksi diskursif antara seniman dan penonton terjadi dan akan berujung pada pemahaman antarbudaya.

4. KESIMPULAN

Spanduk *People's Justice* merupakan karya kolektif seniman Taring Padi di Yogyakarta pada 2002. Spanduk itu sudah dipamerkan di beberapa tempat di dalam maupun luar negeri dan belum pernah terjadi penolakan. Penolakan terhadap spanduk *People's Justice* baru terjadi di dalam pameran *Documenta Fifteen* di Kassel, Jerman yang diselenggarakan pada 18 Juni –25 September 2022. Penolakan terfokus pada dua figur *pertama*, figur serdadu berwajah babi berbaris, yang salah satunya menggunakan helm bertuliskan Mossad dan menggunakan syal yang diidentifikasi sebagai Bintang Daud; *kedua*, figur seorang lelaki menggunakan baju *smart-suit*, saputangan di saku depan baju, memakai *bowler hat* bertuliskan SS, giginya runcing, mengisap cerutu, berlidah ular, dan matanya berdarah. Penolakan dilakukan melalui Twitter (sekarang X) oleh akun Kedutaan Besar Negara Israel di Berlin pada 20 Juni 2022 yang menyatakan bahwa Taring Padi mengekspresikan antisemitisme sehingga spanduk diturunkan pada 21 Juni 2022.

Taring Padi menjelaskan bahwa spanduk *People's Justice* berlandaskan sejarah kediktatoran Soeharto dan tidak berkaitan sama sekali dengan antisemitisme. Namun, penjelasan Taring Padi tampaknya tidak banyak membantu sehingga spanduk diturunkan, padahal pameran baru berlangsung selama tiga hari. Kejadian itu menunjukkan dua hal, yaitu pertama, keengganan para pihak yang memprotes untuk meminta konfirmasi kepada Taring Padi, untuk mendengarkan penjelasan Taring Padi. Kedua, ketidaktahuan Taring Padi mengenai praktik yang dianggap antisemitisme karena pengetahuan tentang sejarah antisemitisme tidak dikenal di Indonesia. Sebenarnya dalam perspektif Kester, karya seni dapat menjadi media dialog antara seniman dan penonton. Karya seni dapat menjadi pijakan untuk membangun jembatan pemahaman

tentang pengalaman marginalisasi, keterpencilan, dan kediktatoran di Indonesia dengan pengalaman komunitas minoritas di Eropa yang mengalami diskriminasi dan persekusi.

Taring Padi dapat menjadi agensi budaya pada saat mengadakan atau mengikuti pameran di dalam ataupun di luar negeri untuk membangun solidaritas antarkomunitas lintas ras, etnis, dan gender. Apalagi berbagai karya visual Taring Padi berbicara tentang marginalitas, kemiskinan, dan ketidakadilan yang dialami oleh petani dan kelompok miskin kota. Begitu juga sebaliknya, penonton ataupun seniman yang menonton pameran Taring Padi dapat membangun dialog dan menjadikan karya sebagai medium pertukaran diskursif. Namun, karya visual spanduk *People's Justice* memiliki potensi kelemahan karena menggambarkan dengan cukup jelas kesenjangan antagonis antara yang “buruk” dan “baik” sehingga mempersempit ruang interpretasi penonton. Potensi ini dapat diantisipasi apabila seniman membuka ruang interpretasi antagonistik dan penonton harus terbuka terhadap hal itu. Dengan demikian, perjumpaan diskursif antara seniman dan penonton dapat dilakukan untuk memahami budaya dan masalah sosial yang dihadapi bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada anggota Taring Padi—khususnya Fitriani Dwi Kurniasih, Ladija Triana Dewi, Mohamad Yusuf, dan Bebe, juga kepada Alexander Supartono sebagai pamateri dalam kelas belajar bersama yang telah bersedia berbagi cerita dan tanggapan mereka tentang spanduk *People's Justice* dan insiden di *Documenta Fifteen*. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada kolega kami, Frisca Widyaningrum dan Chamida Mardiyanti yang telah memberi masukan selama penulisan naskah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- BBC News Indonesia. 2022. *Mengapa Baliho Karya Seniman Yogya Dituding Anti-Yahudi di Jerman?*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61922599> (diakses pada 14 Agustus 2023).
- Beauftragte der Bundesregierung für Kultur und Medien. 2022. 5-Punkte-Plan von Kulturstaatsministerin Roth Für Die Documenta. *Die Bundesregierung*. <https://www.bundesregierung.de/breg-de/suche/roth-menschenwuerde-unverrueckbar--2055528> (diakses pada 14 Agustus 2023).
- Bexley, Angie. 2000. *Sejarah Pergerakan Seni Radikal di Dalam Transisi Kekuasaan Indonesia (1930–2000)*. Yogyakarta: ACICIS.
- Bishop, Claire. 2012. *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*. London: Verso.
- Brock, Tom, Mark Carrigan, dan Graham Scambler, ed. 2017. *Structure, Culture and Agency: Selected Papers of Margaret Archer*. London and New York: Routledge.
- Dirgantoro, Wulan dan Elly Kent. 2022. We Need to Talk! Art, Offence and Politics in Documenta 15. *New Mandala*: 29 Juni 2022. <https://www.newmandala.org/we-need-to-talk-art-offence-and-politics-in-documenta-15/> (diakses 16 Agustus 2023)
- European Union Agency for Fundamental Rights. 2020. *Antisemitism: Overview of Recorded Antisemitic Incidents in The European Union 2009–2019*. Luxemburg: Publications of the European Union.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Finkelpearl, Tom. 2000. *Dialogues in Public Art*. Massachusetts: The MIT Press.
- Gultom, Heidi Arbuckle. 2019. *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia*. Yogyakarta: Octopus Publishing.

- Habermas, Jürgen. 1991. *Discourse Ethics: Notes on a Program of Philosophical Justification*. In *Moral Consciousness and Communicative Action*. Diterjemahkan oleh Christian Lenhardt dan Sherry Weber Nicholsen. Cambridge, MA: MIT Press.
- Heriyanto, Bhakti. 2014. *Kajian Tentang Karya Seni Grafis Komunitas Taring Padi Di Yogyakarta Periode Tahun 2008-2012*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/40093/Kajian-Tentang-Karya-Seni-Grafis-Komunitas-Taring-Padi-Di-Yogyakarta-Periode-Tahun-2008-2012> (diakses 16 Agustus 2023).
- Howarth, David R. 2013. *Poststructuralism and After: Structure, Subjectivity and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sucitra, I Gede Arya dan Nadiyah Tunnikmah, ed. 2018. *Taring Padi - Bara Lapar Jadikan Palu*. Yogyakarta: Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.
- Kanwar, Amar, Charles Esche, Elvira Dyangani Ose, Frances Morris, Gabi Ngcobo, Jochen Volz, Philippe Pirotte, dan Ute Meta Bauer. 2022. *Documenta Finding Committee on the Deinstallation of 'People's Justice' by Taring Padi*. <https://documenta-fifteen.de/en/news/documenta-finding-committee-on-the-deinstallation-of-peoples-justice-by-taring-padi/> (diakses 20 Agustus 2023).
- Kent, Ellen. 2016. *Entanglement: Individual and Participatory Art Practice in Indonesia*. Disertasi. Australian National University. <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/117054>.
- Kester, Grant H., ed. 1998. *Art, Activism, and Oppositionality: Essays from Afterimage*. Durham dan London: Duke University Press.
- . 2005. *Conversation Pieces: The Role of Dialogue in Socially-Engaged Art since 1985*. In *Theory in Contemporary Art Since 1985*, eds. Zoya Kucor and Simon Leung. Oxford: Blackwell.
- . 2011. *The One and the Many: Contemporary Collaborative Art in a Global Context*. Durham and London: Duke University Press.
- Laclau, Ernesto. 2005. *On Populist Reason*. London and New York: Verso.
- Lane, Mary M. 2020. *The Artist Who Dared to Take on the Nazis From Their Earliest Days*. *HistoryNet*: 21 Januari 2020. <https://www.historynet.com/the-artist-who-dared-to-take-on-the-nazis-from-their-earliest-days/> (diakses 20 Agustus 2023).
- Lapangan Tengah. 2022. *Antisemitisme dalam Seni: Kasus Documenta 15*. <https://www.youtube.com/watch?v=QB3bTiVoHmY> (diakses 20 Agustus 2023).
- Lambung Artists Taring Padi. 2022. *Documenta Fifteen*. <https://documenta-fifteen.de/en/lambung-members-artists/taring-padi/> (diakses 18 Agustus 2023).
- Mack, Eitay. 2019. *How Israel Helped Whitewash Indonesia's Anti-Leftist Massacres*. *+972 Magazine*, 9 September. <https://www.972mag.com/israel-whitewash-indonesia-anti-communist-massacres/> (diakses 20 September 2023).
- Marcus, Kenneth L. 2015. *The Definition of Anti-Semitism*. Oxford: Oxford University Press.
- Permenlu No. 3 Tahun 2019. *Panduan Umum Hubungan Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah*.
- Purwaningsih, Ayu. 2022a. *Documenta15: Di Mana Lumbungnya?* *DW*, 21 Juni. <https://www.dw.com/id/documenta-lambung-dan-ruangrupa/a-62186616> (diakses 18 Agustus 2023).
- . 2022b. *Gambar Taring Padi Diturunkan karena Muatan Antisemitisme*. *DW*, 22 Juni. <https://www.dw.com/id/taring-padi-dan-tuduhan-antisemitisme-itu/a-62206971> (diakses 18 Agustus 2023).
- Roosa, John. 2020. *Buried Histories: The Anticommunist Massacres of 1965–1966 in Indonesia*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Ruangrupa. 2019. *Kuratorial Documenta Fifteen*. <https://ruangrupa.id/documenta-15/> (diakses 20 Agustus 2023).

- . 2022a. *Ruangrupa and the Artistic Team on Dismantling 'People's Justice'*. <https://documenta-fifteen.de/en/news/ruangrupa-on-dismantling-peoples-justice-by-taring-padi/> (diakses 20 Agustus 2023).
- . 2022b. *Tuduhan Anti-Semit terhadap Documenta*. <https://ruangrupa.id/2022/06/26/tuduhan-anti-semit-terhadap-documenta-skandal-tentang-rumor/> (diakses 20 Agustus 2023).
- Seta, Martinus Ariya. 2022. *Documenta Diterpa Tudingan Antisemitisme lagi Setelah Taring Padi Halaman All*. <https://www.kompas.com/global/read/2022/08/02/070100370/documenta-diterpa-tudingan-antisemitisme-lagi-setelah-taring-padi> (diakses 23 Agustus 2023).
- Setriyaningsih, Puji. 2017. Taring Padi: Komunitas Seni dan Gerakan Sosial (Studi di Dukuh Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul). *E-Societas* 6, no. 1. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9080>.
- Sinaga, Dolorosa, Kiswondo, Martin Alaida, Wulan Dirgantoro, Yayak Yatmaka, Bambang Agung, Rheinhard Sirait, Emily M White, Jeffer Lumban Gaol, Erpan Faryadi, Marco Kusumawijaya, dan Alexandra Crosby. 2011. *Taring Padi: Seni Membongkar Tirani*. Yogyakarta: Lumbung Press.
- Syamsul, Barry. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.
- Taring Padi. 2022. *Statement by Taring Padi on Dismantling People's Justice at Documenta Fifteen*. <https://www.taringpadi.com/statement-by-taring-padi-on-dismantling-peoples-justice-at-documenta-fifteen/?lang=en> (diakses 20 Agustus 2023).
- Titarubi. 2022. *Monument of Mourning*. <https://universes.art/en/documenta/2022/monument-of-mourning> (diakses 4 Oktober 2023).
- Yusuf, Mohamad. 2018. Taring Padi Berada. In *Taring Padi - Bara Lapar Jadikan Palu*. Eds. I Gede Arya Sucitra dan Nadiyah Tunnikmah. Yogyakarta: Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta, 37–67. <http://digilib.isi.ac.id/12750/>.